

Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material Dan Spiritual Para *Mustahik*

^{1*}Nono Hartono, ²Mohamad Anwar

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Ishlah Cirebon, Indonesia

*Email korepondensi: khalidbinwalid1435@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengkaji perubahan pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon dan mengidentifikasi karakteristik nilai material dan spiritual *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon berdasarkan model CIBEST. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan pengisian kuesioner. Adapun uji statistik dan analisis data yang digunakan adalah uji *t* data berpasangan dan model CIBEST. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* adalah Rp 1.110.563 dan setelah mendapatkan bantuan dana zakat rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* naik menjadi Rp. 1.653.000. Artinya terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* sebesar Rp. 542.437. Berdasarkan model CIBEST, karakteristik nilai material dan spiritual *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon mengalami perubahan. Setelah adanya bantuan dana zakat, jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada pada kategori rumah tangga sejahtera (kuadran I) mengalami peningkatan sebesar 47.50 persen. Sedangkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk kategori miskin material (kuadran II) menurun 25.00 persen. Begitupun jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk kategori miskin spiritual (kuadran III) dan miskin absolut (kuadran IV) masing-masing turun sebesar 54.55 persen dan 90.91 persen.

Kata kunci: Zakat produktif, Kemiskinan, Nilai material dan Spiritual

Abstract

This research intend to (1) analyze the changes of *mustahik* household income after receive assistance from productive zakah funds from Cirebon Zakat Center and (2) identify the characteristics of material and spiritual values of *mustahik* after obtaining assistance from productive zakah funds from the Cirebon Zakat Center based on the CIBEST model. This study uses a quantitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews and filling out questionnaires. The statistical test and data analysis used are paired data *t* test and CIBEST model. The results of the study showed that *mustahik* household income after receiving productive zakah funds experienced a significant change. Before the assistance of zakah, the average household income of *mustahik* are Rp. 1,110,563, and after getting zakah the average household income of *mustahik* rise to Rp. 1,653,000. This means that there is an increase in the average household income of *mustahik* by Rp. 542,437. Based on the CIBEST model, the material and spiritual value characteristics of *mustahik* after assistance productive zakah funds from Cirebon Zakat Center experienced a change. After the assistance, the number of *mustahik* households in the category of prosperous households (quadrant I) increased by 47.50 percent. Whereas, number of *mustahik* households that fall into the material poor category (quadrant II) decreased by 25.00 percent. Likewise, the number of *mustahik* households

included in the category of spiritual poor (quadrant III) and absolute poverty (quadrant IV) fell by 54.55 percent and 90.91 percent respectively.

Keywords : Productive of zakah, Poverty, Material and spiritual value

Saran sitasi: Hartono, N., & Anwar, M. (2018). Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 187-205. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v4i03.324>

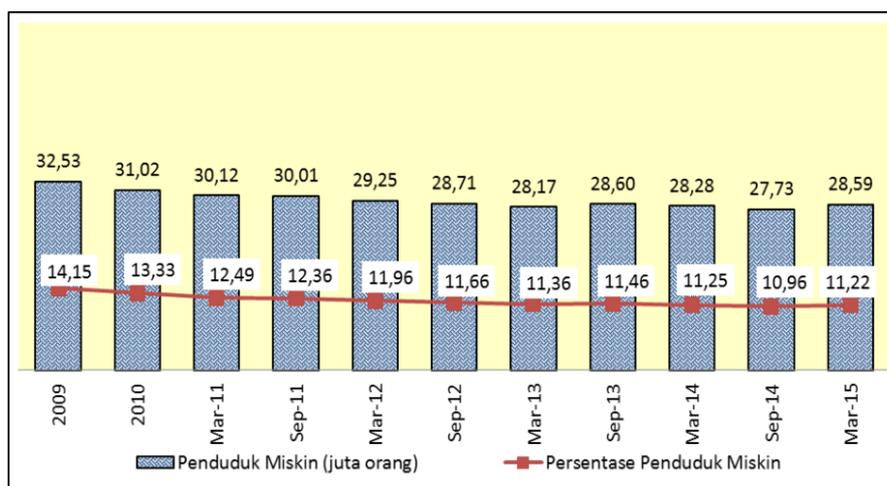
DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v4i03.324>

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang bersifat multi dimensional dan dihadapi oleh berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang. Multi dimensional dalam hal ini adalah bahwa kemiskinan tidak hanya dapat diukur dalam satu aspek, misalnya hanya diukur dari aspek ekonomi saja, tetapi dapat diukur pula melalui pendekatan kebutuhan spiritual masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki bagian masalah kemiskinan yang cukup besar. Tingkat kemiskinan masyarakat walaupun cenderung menurun, namunnyatanya angka kemiskinan yang sudah dicapai saat ini masih jauh dari targetangka kemiskinan *Millennium Development Goals (MDGs)* atau Deklarasi Milennium. Terdapat delapan target yang disepakati oleh para pemimpin dunia di New York pada tahun 2000 untuk dicapai pada tahun 2015, kedelapan

targettersebut meliputi masalah kemiskinan, pendidikan, kesetaraan gender, angkakematian bayi, kesehatan ibu, beberapa penyakit menular utama, lingkungan serta permasalahan global terkait perdagangan, serta bantuan dan hutang. Oleh karena itu walaupun jumlah penduduk miskin cenderung turun namun masih cukup jauh dari target *MDGS* yang telah ditargetkan dan disepakati bersama (Laporan *MDGs* 2008).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin per Maret 2015 mencapai 28,59 juta orang atau 11,22 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlahnya bertambah 86 ribu orang dalam kurun enam bulan sejak September 2014 yang sebanyak 27,73 juta orang atau 10,96 persen. Mereka adalah penduduk dengan pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) enam bulanan yang digelar BPS bulan Maret lalu. Badan Pusat Statistik



Sumber : BPS (2016)

Gambar 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia periode 2009-2015

(BPS) mencatat jumlah penduduk miskin per Maret 2015 mencapai 28,59 juta orang atau 11,22 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlahnya bertambah 86 ribu orang dalam kurun enam bulan sejak September 2014 yang sebanyak 27,73 juta orang atau 10,96 persen. Mereka adalah penduduk dengan pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) enam bulanan yang digelar BPS bulan Maret lalu (BPS, 2016).

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,39 persen atau sebanyak 246.694 orang. Pada tahun 2014 tercatat jumlah penduduk miskin yang berada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 4.238.960 orang atau sekitar 9.18 persen. Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 yang berjumlah 4.485.654 orang atau sekitar 9.57 persen.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kota/Kabupaten di Ciayumajakuning dari tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa program-program yang direncanakan pemerintah dalam mengurangi kemiskinan tidak berdampak signifikan. Program yang direalisasikan tidak menyentuh pada akar masalah faktor kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial. Zakat memiliki tiga dimensi yaitu

dimensi sosial, dimensi ekonomi, dan dimensi spiritual. Zakat dalam dimensi sosial berupaya untuk menciptakan harmonisasi kondisi sosial masyarakat, sedangkan dalam dimensi ekonomi berupaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkeadilan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kaum dhuafa. Dimensi spiritual secara personal merupakan implikasi keimanan seseorang terhadap ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala*, selain itu dalam hubungan dengan dimensi spiritual, zakat juga menjadi instrumen penyucian harta serta mendorong etos kerja umat muslim untuk mencari rezeki yang halal (Beik 2009). Oleh karena itu, zakat sebagai salah satu instrumen moneter dan sosial Islam memiliki peranan yang cukup besar untuk dapat mengatasi masalah kemiskinan melalui program pendayagunaan zakat tersebut. Selain itu, zakat juga erat kaitannya dengan aspek ibadah atau spritual. Sehingga zakat tidak hanya melibatkan aspek sisi finansial saja tetapi juga sisi spiritual. Salah satu program pendayagunaan zakat yang dapat mengentaskan kemiskinan adalah zakat produktif.

Zakat produktif lebih bersifat jangka panjang, *mustahik* akan diberikan suatu modal untuk dijadikan usaha yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usahanya. Zakat produktif ini akan membuat *mustahik* lebih mandiri dalam membiayai kehidupannya karena para *mustahik* akan mendapatkan tambahan penghasilan. Zakat produktif dinilai lebih bermanfaat bagi *mustahik* dibandingkan dengan zakat konsumtif yang bersifat sesaat. *Mustahik* diberikan modal dan dibekali tentang

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kota/Kab Ciayumajakuning

No	Kota/ Kabupaten	2014		2015	
		Jumlah Penduduk Miskin (Dlm ribuan)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita /Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Dlm ribuan)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/ Bulan)
1	Kota Cirebon	30,60	349.599	31,74	358.654
2	Kab. Cirebon	300,53	312.194	313,21	327.032
3	Kab. Indramayu	240,68	363.360	253,12	379.080
4	Kab. Kuningan	133,03	271.015	147,21	276.154
5	Kab. Majalengka	158,01	368.900	167,50	379.354

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat (2016)

Tabel 2. Dana Zakat, Infaq/Sedekah dan Wakaf yang dikumpulkan Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon (Tahun 2014 – 2016).

No	Sumber Dana	Pengumpulan Dana ZISWAF (Rp/Tahun)		
		2014	2015	2016
1	Zakat	596.804.013	789.178.592	662.125.050
2	Infaqdan/sedekah	1.534.723.406	1.422.717.239	2.031.066.953
3	Wakaf	44.005.000	32.345.000	23.775.000
4	Dana Pengelola	2.297.789	2.698.593	195.301
5	Non Syariah	77.398	(305.251)	390.421
Jumlah		2,177,909,620	2.246.636.188	2.717.554.741

Sumber: Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon (2017)

Tabel 3. Penyaluran dan Pendayagunaan Dana Zakat Tahun 2014 – 2016

No	Nama Program	Dana Zakat (/Tahun)		
		2014	2015	2016
1	Ekonomi Mandiri	143.793.425	79.838.100	148.184.300
2	Cerdas Mulia	224.647.500	161.931.500	346.013.000
3	Sekolah Binaan	208.733.300	89.380.700	67.953.100
4	Peduli Ibnu Sabil	490.000	275.000	110.000
5	Safari Ramadhan	10.147.500	18.076.000	15.638.500
Jumlah		587,811,725	349.501.300	577.898.900

Sumber: Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon (2017)

managemen usaha, sehingga terbebas dari lingkaran setan kemiskinan.

Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang cukup besar dan memiliki rekam jejak yang baik dalam pengumpulan dan pendayagunaan zakat di wilayah III Cirebon (Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan). Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon didirikan pada tanggal 22 Juli 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor C-354. Ht.01.02 Tahun 2004, Akta notaris Hendra Harmen, S.H No. 3 dan direkomendasikan oleh MUI Kota Cirebon No. 33/MUI-UX-2003. Dan pada tahun 2013 lembaga ini telah mendapatkan Sertifikat Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Berdasarkan perannya sebagai lembaga resmi pengumpul dana ZISWAF, Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon berdasarkan data 3 (tiga) tahun penerimaan donasi setiap tahunnya mengalami peningkatan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, diketahui bahwa penerimaan donasi Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon dari tahun 2014, 2015 hingga 2016 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 penerimaan donasi meningkat 3% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 meningkat 17% dari tahun sebelumnya. Peningkatan donasi yang berhasil dihimpun menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola ZISWAF.

Program penyaluran dan pendayagunaan dana zakat oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon diantaranya terdapat di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan dakwah. Program yang bergerak di bidang produktif yaitu bidang ekonomi, dalam hal ini Program Ekonomi Mandiri (*E-Man*). Berikut disajikan penyaluran dan pendayagunaan dana zakat. Program tersebut berupaya untuk membantu memecahkan masalah kemiskinan dengan cara mendampingi masyarakat melakukan usaha di bidang-bidang yang telah digeluti oleh para mustahik. Program ini bertujuan agar masyarakat berdaya secara finansial dan spiritual.

Oleh karenanya, dalam program ini Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk dana, tetapi juga dalam bentuk bimbingan dan pendampingan terkait usaha dan spiritual. Dana zakat terkumpul tersebut merupakan potensi yang sangat besar untuk didayagunakan utamanya dalam mempercepat program pemerintah dalam hal penurunan jumlah penduduk miskin. Besarnya potensi zakat ini tidak sebanding dengan laju penurunan jumlah penduduk miskin, artinya ada suatu masalah jarak antara besarnya potensi dana zakat dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan penelitian mengenai dampak pemberian zakat produktif terhadap indeks kemiskinan, nilai material dan spiritual para mustahik.

Dalam penelitian ini indeks kemiskinan, nilai material dan spiritual mustahik di ukur dengan pendekatan model CIBEST. Model CIBEST pertama kali dibuat dan diteliti oleh Beik & Arsyianti (2015), dengan judul *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari dimensi material, tetapi juga dilihat dari dimensi spiritual. Penelitian ini berhasil memformulasikan model CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Indeks ini didasarkan pada konsep kuadran CIBEST yang mewakili konsep Islam tentang kemiskinan dan kesejahteraan. Beberapa penelitian terdahulu tentang peran zakat yang diukur dengan model CIBEST antara lain Widyaningsih (2016), Mubarakah, Beik dan Irawan (2017); Zaenal (2017); Sumantri (2017). Sedangkan penelitian pada objek LAZ Thoriqotul Jannah Cirebon antara lain yang disampaikan oleh Jumena dan Izzudin.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis perubahan pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul

Jannah Cirebon dan (2) mengidentifikasi karakteristik nilai material dan spiritual mustahik setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon berdasarkan model CIBEST.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pendayagunaan Dana Zakat serta Dampaknya terhadap Ekonomi

Dana zakat yang terserap oleh Badan atau Lembaga Amil Zakat wajib untuk dapat terdistribusikan dan terdayagunakan dengan baik kepada golongan *mustahik*. Pendayagunaan dana zakat ini memiliki beberapa tujuan yaitu (Suprayitno 2005) :

1. Memperbaiki taraf hidup. Masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan menjadi fokus utama pendayagunaan dana zakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut. Pendayagunaan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dapat dilakukan dengan memberikan keterampilan dan juga modal untuk melakukan usaha produktif
2. Pendidikan dan beasiswa. Pendidikan dianggap sebagai salah satu pondasi awal yang berperan penting dalam pengentasan kemiskinan. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung terutama yayasan pendidikan Islam yang bersifat swasta, dan kurangnya dana untuk melakukan pengembangan dan pembinaan tenaga pendidik menjadi faktor kunci lambatnya perkembangan dunia pendidikan. Dana zakat dapat disalurkan dalam bentuk bantuan pengembangan infrastruktur dan pengembangan fasilitas pendidikan dan juga dalam bentuk dana bantu biaya sekolah bagi anak-anak.
3. Mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran. Ketenagakerjaan dan pengangguran memiliki porsi yang cukup besar dalam permasalahan ekonomi. Sepanjang Februari hingga Agustus 2014 berjumlah 7,24 juta orang, jumlah ini meningkat 0,09 juta orang dari tahun lalu (BPS 2014). Jumlah ini diprediksi terus meningkat seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Pendayagunaan dana zakat mengambil peranan penting untuk membuka lapangan pekerjaan baru kepada para pengangguran dengan memberikan pembinaan, permodalan, serta pendampingan untuk suatu usaha. Dengan adanya program tersebut diharapkan mampu mereduksi angka pengangguran yang terjadi.

4. Program pelayanan kesehatan. Masalah pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin khususnya wilayah pedesaan pada umumnya belum merata. Dana zakat dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat Islam dalam bentuk pelayanan kesehatan. Program yang dilakukan dapat berupa pendirian poli-klinik atau pusat pelayanan kesehatan di pedesaan dan juga membantu menanggung biaya perawatan dan pengobatan kaum *mustahik*.
5. Panti Asuhan. Upaya menanggulangi anak-anak terlantar seperti anak-anak yatim piatu memiliki kebutuhan dana yang tidak sedikit. Sehingga dana zakat dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada berbagai yayasan yang sudah bergerak dalam menanggulangi anak-anak terlantar seperti panti asuhan, dengan adanya bantuan dana ini program dan daya tampung di panti asuhan tersebut dapat melakukan ekspansi.
6. Sarana peribadatan. Zakat dapat digunakan untuk keperluan pembangunan sarana peribadatan merupakan suatu titik tolak perkembangan pemikiran atas penafsiran kata “*fii sabilillah*”.

Pendayagunaan dana zakat dapat bersifat konsumtif dan produktif bagi *mustahik*. Pendayagunaan yang bersifat konsumtif merupakan pendayagunaan zakat untuk memenuhi konsumsi pokok kebutuhan yang habis dipakai (Suprayitno, 2005). Amil Zakat berupaya untuk tidak memberikan secara langsung dalam bentuk uang, tetapi memberikan dalam bentuk barang atau kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan *mustahik* tersebut, hal ini guna meminimalisir tindak kecurangan dan meningkatkan ketepatan pendayagunaan dana zakat sesuai dengan kebutuhan

mustahik. Pendayagunaan dana zakat yang bersifat konsumtif seperti ini secara hukum Islam tidak salah, namun kurang dianjurkan karena pendayagunaan bersifat jangka pendek dan cenderung membuat kondisi *mustahik* tetap berada pada tingkat kemiskinan yang tidak berubah.

Pendayagunaan zakat yang bersifat produktif merupakan pendayagunaan dalam bentuk pemberian keterampilan produktif dan juga modal kerja. Zakat produktif ini berupaya meningkatkan kemampuan para *mustahik*, khususnya para fakir dan miskin untuk menciptakan pendapatan dan pengentasan diri dari kemiskinan. Pendayagunaan zakat produktif ini lebih dianjurkan dan diutamakan untuk dilaksanakan karena bersifat jangka panjang dan membuat *mustahik* lebih aktif untuk melepaskan kondisi kemiskinan yang terjadi pada *mustahik* tersebut. Zakat memiliki dampak yang baik terhadap perekonomian. Pendayagunaan zakat yang diberikan kepada para *mustahik* akan meningkatkan pendapatan *mustahik* tersebut, adanya tambahan pendapatan yang diterima para *mustahik* akan digunakan untuk membeli berbagai barang dan jasa kebutuhan pokok sehingga meningkatkan permintaan agregat terhadap barang-barang dan jasa-jasa pokok.

2.2 Model CIBEST

Model CIBEST adalah model perhitungan kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada kemampuan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Yang menjadi isu pokok dalam model ini adalah, bagaimana menetapkan standar kebutuhan material dan kebutuhan spiritual ini, sehingga memudahkan kita dalam menganalisis apakah suatu keluarga atau rumah tangga masuk ke dalam kelompok keluarga sejahtera, keluarga miskin material, keluarga miskin spiritual, maupun keluarga miskin absolut. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan material, maka cara menghitung standar garis kemiskinan material, atau yang diistilahkan dengan material value (MV) dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, melalui survei kebutuhan minimal yang diperlukan oleh suatu keluarga atau rumah

tangga, yang didasarkan sekurang-kurangnya pada lima jenis kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan (Beik & Arsyianti, 2015).

Kedua, dengan memodifikasi garis kemiskinan BPS, dari standar individu (per kapita) menjadi standar rumah tangga atau keluarga. Modifikasi ini diperoleh dari hasil perkalian antara garis kemiskinan per kapita per bulan versi BPS dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga, dimana rata-rata besaran ukuran keluarga dihitung dengan membagi jumlah total penduduk dengan jumlah rumah tangga di wilayah yang diobservasi. Ketiga, dengan menggunakan standar nishab, atau pendapatan minimal yang terkena kewajiban zakat. Dalam konteks Indonesia, standar nishab yang digunakan standar zakat pertanian. Yaitu, senilai lima *ausaq*, atau setara 653 kg gabah atau 524 kg beras. Kemudian angka tersebut dikalikan dengan harga beras standar di tingkat petani yang telah ditetapkan pemerintah. Misalnya, Inpres No 3/2012 telah menetapkan harga beras di tingkat petani sebesar Rp 6600/kg. Maka, besarnya nishab adalah Rp 3,48 juta/bulan.

Dari ketiga pendekatan di atas, yang paling ideal adalah penggunaan pendekatan pertama. Namun jika pendekatan pertama tidak bisa dilakukan karena sejumlah keterbatasan, seperti keterbatasan anggaran, personil maupun waktu, maka menggunakan pendekatan kedua dan ketiga merupakan langkah alternatif yang dapat digunakan. Adapun standar pemenuhan kebutuhan dasar spiritual didasarkan pada lima variabel, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Dari kelima variabel tersebut kemudian ditentukan standar garis kemiskinan spiritual atau spiritual poverty line yang disimbolkan dengan SV. Dipilihnya kelima variabel tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan. Pertama, dimasukkannya shalat, puasa dan zakat adalah karena ibadah-ibadah tersebut merupakan kewajiban dasar bagi setiap muslim. Ketidakmampuan melaksanakan ketiganya akan menyebabkan

penurunan kualitas keimanan dan kondisi spiritualitas seseorang atau suatu rumah tangga.

Kedua, dimasukkannya lingkungan keluarga adalah karena pentingnya peran keluarga dalam membangun lingkungan yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Keluarga adalah *al-madrasatul ula* yaitu tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter dan akhlak yang paling efektif, karena ia adalah unit terkecil dalam masyarakat. Daya tahan keluarga sangat memengaruhi daya tahan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Ketiga, dimasukkannya kebijakan pemerintah karena kebijakan ini sangat memengaruhi kondusif tidaknya suasana untuk menjalankan ibadah dan memenuhi kebutuhan spiritual. Tugas pemerintah adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai kekhawatiran akan munculnya tindakan represif kepada mereka yang mencoba taat beragama.

Selain itu, pemerintah juga bertugas untuk menjaga agar jangan sampai terjadi upaya untuk menistakan dan melecehkan ajaran agama sehingga berpotensi menciptakan konflik sosial yang bersifat destruktif. Karena itu, persepsi keluarga terhadap peran pemerintah dalam memberikan suasana aman beribadah merupakan hal yang layak untuk dicermati karena bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Selanjutnya, dilakukan scoring terhadap kelima variabel tersebut sehingga diperoleh nilai skor spiritual rata-rata keluarga (SS). Skala skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai 5, dimana skor 1 mencerminkan kondisi spiritual terburuk, dan skor 5 mencerminkan kondisi spiritual terbaik. Misalnya, skor variabel shalat. Skor 5 adalah ketika setiap anggota keluarga melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan disertai dengan shalat-shalat sunnah.

Skor 4 adalah melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah. Skor 3 adalah melaksanakan shalat wajib tapi tidak rutin. Artinya, kadang-kadang meninggalkan shalat

wajib dengan sengaja. Skor 2 menolak dan tidak percaya dengan konsep shalat, dan skor 1 adalah melarang orang lain shalat. Disebut miskin spiritual ketika skor shalatnya adalah 3 atau lebih rendah dari 3. Hal ini karena skor 3 mencerminkan “keberanian” seseorang untuk meninggalkan secara sengaja sebagian shalat wajib, seperti tidak shalat subuh dan isya. Tentu secara spiritual ini akan melemahkan iman dan memiskinkan jiwa. Dengan konsep ini, maka nilai SV adalah sama dengan 3. Setelah diketahui nilai MV dan SV, maka kemudian keluarga yang diobservasi dimasukkan ke dalam kuadran CIBEST. Kuadran 1 atau kuadran sejahtera adalah ketika pendapatannya di atas nilai MV dan nilai SS-nya di atas nilai SV. Kuadran 2 (kemiskinan material) adalah ketika pendapatan lebih kecil atau sama dengan MV dan nilai SS di atas SV. Kuadran 3 (kemiskinan spiritual) adalah ketika pendapatan di atas nilai MV dan nilai SS lebih kecil atau sama dengan nilai SV. Terakhir, kuadran 4 (kemiskinan absolut) adalah ketika pendapatan dan nilai SS lebih kecil atau sama dengan nilai MV dan SV. Setelah itu baru dihitung nilai indeks masing-masing kuadran.

3. Metode Penelitian

Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengisian kuisioner dan wawancara dengan para *mustahik* penerima dana bantuan zakat yang dikelola oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data dan dokumen-dokumen yang sudah ada di Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon dan literatur-literatur lainnya seperti buku, jurnal, skripsi, website resmi, dan lain sebagainya.

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah *mustahik* mitra binaan aktif Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon pada program Ekonomi Mandiri (E-Man) yang berjumlah 150 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan sendiri kriteria sampel yang akan dijadikan

responden dalam penelitian. Kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah *mustahik* yang telah menerima bantuan zakat produktif lebih dari 2 (dua) kali. Dari jumlah tersebut populasi 150 orang tersebut, *mustahik* yang telah menerima bantuan zakat produktif lebih dari 2 kali berjumlah 120 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah sampel yang akan terlibat dalam penelitian ini berjumlah 40 *mustahik*. Perhitungan jumlah tersebut didasarkan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(a^2)} = \frac{120}{1 + 120(0.013^2)} = 40 \text{ orang mustahik}$$

Keterangan:

N = populasi

n = sampel

α = tingkat error

3.1 Indeks Kemiskinan

Indeks kemiskinan yang digunakan dalam menentukan kondisi rumah tangga *mustahik* adalah indeks kemiskinan Islami *Center of Islamic Business and Economics Studies* (CIBEST) Institut Pertanian Bogor (IPB) yang dikembangkan pada tahun 2015 oleh Beik & Arsyianti (2015). Sedangkan untuk melihat perubahan yang terjadi pada pendapatan rumah tangga *mustahik* maka analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji t berpasangan.

Perhitungan yang digunakan sebagai dasar perhitungan dalam penelitian ini adalah nilai dari *Material Value* (MV) atau garis kemiskinan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per bulan. *Material Value* (MV) digunakan untuk mengukur standar minimal material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga. Nilai MV diperoleh dengan mengalikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi (P_i) dengan jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan (M_i).

Secara matematis, MV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan:

MV = Standar minimal material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga (Rp atau mata

uang lain) atau bisa disebut Garis Kemiskinan Material

Pi = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)

Mi = Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Perhitungan garis kemiskinan diperoleh dengan mengalikan garis kemiskinan perkapita per bulan dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga. Rata-rata besaran ukuran rumah tangga didapat dari rasio total penduduk dengan jumlah rumah tangga di wilayah yang diteliti (Tsani 2010).

Garis kemiskinan spiritual atau *Spiritual Value* (SV) diperoleh berdasarkan indikator kebutuhan spiritual dan pemenuhan lima variabel yang menentukan skor spiritual. Lima variabel tersebut adalah ibadah shalat, zakat, puasa, lingkungan rumah tangga dan kebijakan pemerintah. Untuk menilai skor dari variabel-variabel tersebut digunakan skala Likert 1-5. Nilai SV lebih kecil atau sama dengan 3 maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan ke dalam kategori miskin spiritual. Nilai SV diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

Keterangan:

Hi = Skor aktual anggota rumah tangga ke-i

Vp = Skor shalat

Vf = Skor puasa

Vz = Skor zakat dan infak

Vh = Skor lingkungan kerja

Vg = Skor kebijakan pemerintah

3.2 CIBEST Model

Setelah melakukan perhitungan SV dan MV maka rumah tangga dapat dikategorikan kedalam kuadran CIBEST sebagaimana Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I: Jika nilai aktual skor spiritual rumah tangga (SH) lebih besar dari SV dan pendapatannya lebih besar dari MV.
2. Kuadran II: Jika nilai SH lebih besar dari SV dan pendapatan lebih rendah dari MV.
3. Kuadran III: Jika nilai SH lebih kecil dari SV dan pendapatan lebih besar dari MV.
4. Kuadran IV: Jika nilai SH lebih kecil dari SV dan pendapatan lebih kecil dari MV.

• Indeks Kesejahteraan

Indeks kesejahteraan (W) digunakan untuk melihat rumah tangga yang masuk kedalam kuadran I. Pada kuadran ini, rumah tangga dapat dikatakan sejahtera. Nilai W dapat diperoleh dengan formula:

$$W = \frac{w}{N}$$

Keterangan:

W = Indeks kesejahteraan; $0 \leq W \leq 1$

w = Jumlah keluarga sejahtera (kaya secara material dan spiritual)

N = Jumlah populasi rumah tangga yang diobservasi

• Indeks Kemiskinan Material

Indeks kemiskinan material (Pm) digunakan untuk melihat rumah tangga yang berada pada kuadran II atau miskin material. Nilai indeks kemiskinan material dapat diperoleh dengan formula:

$$Pm = \frac{Mp}{N}$$

Keterangan:

Pm = Indeks kemiskinan material; $0 \leq Pm \leq 1$

Mp = Jumlah keluarga yang miskin secara material namun kaya secara spiritual

N = Jumlah populasi (rumah tangga yang diamati)

• Indeks Kemiskinan Spiritual

Indeks kemiskinan spiritual (Ps) digunakan untuk melihat rumah tangga yang masuk ke dalam kategori kuadran III atau kategori miskin

Tabel 4. Kombinasi Aktual MV dan SV

Skor Aktual	\leq Nilai MV	$>$ Nilai MV
$>$ Nilai SV	Kaya spiritual, Miskin material (Kuadran II)	Kaya spiritual, kaya material (Kuadran I)
\leq Nilai SV	Miskin spiritual, miskin material (Kuadran IV)	Miskin spiritual, kaya material (Kuadran III)

Sumber : Beik & Arsyianti (2015)

spiritual. Nilai P_s dapat diperoleh dengan formula:

$$P_s = \frac{Sp}{N}$$

Keterangan:

- P_s = Indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$
- Sp = Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual namun berkecukupan secara material
- N = Jumlah populasi total rumah tangga yang diamati

• **Indeks Kemiskinan Absolut**

Indeks kemiskinan absolut (P_a) digunakan untuk melihat rumah tangga yang berada pada kuadran IV atau miskin absolut. Nilai P_a dapat diperoleh dengan formula:

$$P_a = \frac{Ap}{N}$$

Keterangan:

- P_a = Indeks kemiskinan absolut; $0 \leq P_a \leq 1$
- Ap = Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual dan juga material
- N = Jumlah populasi total rumah tangga yang diamati

• **Uji t-statistik Data Berpasangan**

Uji t atau *t Test* digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi pada pendapatan rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat. Uji t dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS*.

Hipotesis dalam uji ini adalah:

- H_0 : Pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah adanya bantuan dana zakat tidak berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5$ persen terhadap pendapatan rumah tangga *mustahik* sebelum adanya bantuan dana zakat.
- H_1 : Pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah adanya bantuan dana zakat berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5$ persen terhadap pendapatan rumah tangga *mustahik* sebelum adanya bantuan dana zakat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Dampak Pendayagunaan Dana Zakat Terhadap Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga *Mustahik*

Hasil dari pengolahan data pendapatan rumah tangga *mustahik* dengan uji t-statistik berpasangan, menunjukkan bahwa pendapatan *mustahik* setelah menerima zakat berbeda (alfa 0,05) dengan pendapatan *mustahik* sebelum

menerima zakat, seperti yang disajikan pada Tabel 5. Artinya bahwa zakat berpengaruh signifikan meningkatkan pendapatan *mustahik*.

Tabel 5. Hasil Uji t

Paired Differences	Sebelum zakat – Setelah zakat
<i>Mean</i>	-5,42438E+05
<i>t</i>	-12,383
<i>df</i>	39
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Berikut ini akan dijelaskan mengenai dampak dari pendayagunaan dan pendistribusian dana zakat produktif terhadap perubahan pendapatan rumah tangga *mustahik*:

Tabel 6. Rata-Rata Perubahan Pendapatan

<i>Mustahik</i>	
Pendapatan	Pendapatan rumah tangga <i>mustahik</i>
Rata-rata pendapatan sebelum adanya bantuan dana zakat (Rp)	1.110.563
Rata-rata pendapatan setelah adanya bantuan dana zakat (Rp)	1.653.000
Perubahan rata-rata (Rp)	542.437

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat memiliki dampak terhadap pendapatan rumah tangga *mustahik*. Dampak yang ditimbulkan oleh pendistribusian dan pendayagunaan zakat adalah dampak yang positif. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat. Sebelum adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* secara keseluruhan sebesar Rp. 1.110.563,- dan setelah mendapatkan bantuan dana zakat, rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* secara keseluruhan naik menjadi Rp. 1.653.000,-. Artinya terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* sebesar Rp. 542.437,-.

Untuk melihat dampak dari pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat sebagai pengurang tingkat kemiskinan dilakukan dengan

menggunakan analisis kuadran CIBEST dan perhitungan indeks kemiskinan. Kedua analisis ini dilakukan dengan melihat dampak sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Jika terdapat perubahan terhadap rumah tangga *mustahik*, perubahan baik atau buruk, maka dapat dikatakan bahwa pemberian bantuan dana zakat kepada *mustahik* memberikan dampak terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Baik buruknya perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan indeks kemiskinan yang meliputi indeks kemiskinan absolut, indeks kemiskinan spiritual, indeks kemiskinan material, dan indeks kesejahteraan.

4.2 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga *Mustahik* Sebelum Adanya Bantuan Dana Zakat

Sebelum membahas penentuan kuadran CIBEST terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga *mustahik*, terlebih dahulu dihitung tingkat nilai material (*material value/MV*) pada rumah tangga *mustahik* berdasarkan wilayah tempat tinggal yaitu Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kuningan. Hasil perhitungan nilai MV *mustahik* disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan perhitungan MV, rumah tangga *mustahik* yang pendapatannya dibawah Rp. 1.184.450,32,- tergolong ke dalam rumah tangga miskin.

Kuadran CIBEST terdiri atas empat kuadran, yaitu kuadran I adalah kategori sejahtera, kuadran II adalah kategori miskin material, kuadran III adalah kategori miskin spiritual, dan kuadran IV adalah kategori miskin absolut. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara dengan *mustahik*, maka didapatkan hasil sebagaimana

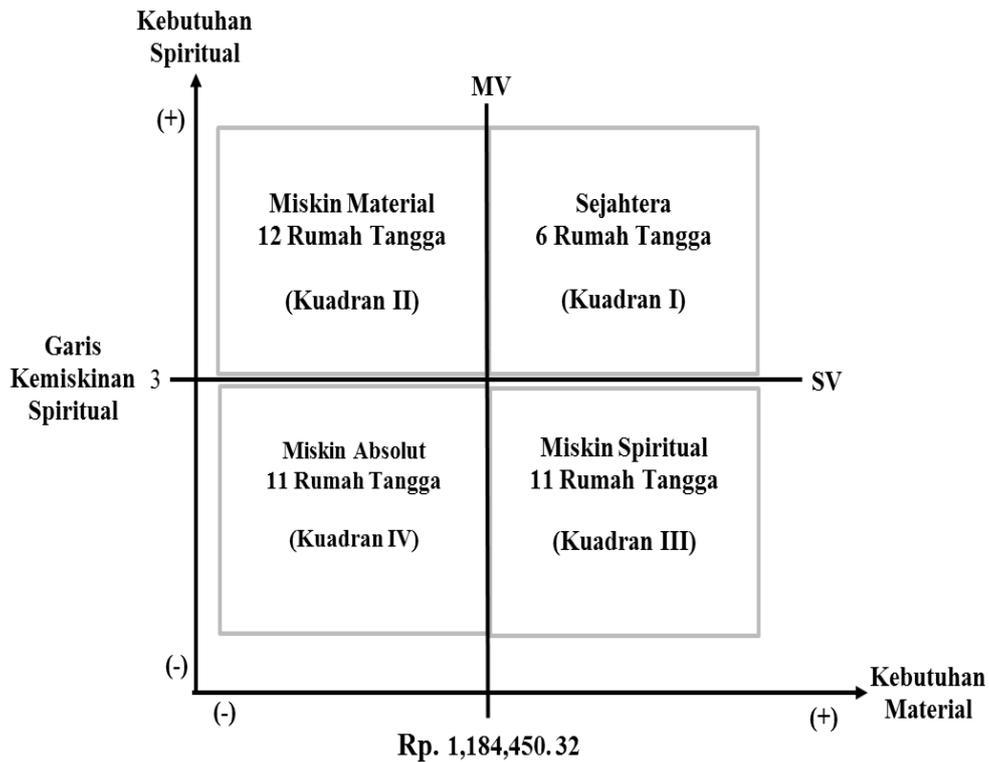
disajikan pada Gambar 2.1. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 6 rumah tangga *mustahik* yang masuk kedalam kuadran I atau masuk dalam kategori sejahtera. Kategori sejahtera ini terletak pada sumbu positif baik pada sumbu garis kemiskinan spiritual maupun pada sumbu garis kemiskinan material. Artinya, 6 rumah tangga *mustahik* ini sudah tercukupi kebutuhan material dan kebutuhan spiritualnya sebelum mendapatkan bantuan dana zakat dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon.

Selanjutnya pada kuadran II dapat dilihat rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini atau masuk dalam kategori miskin material berjumlah 12 rumah tangga. Kuadran II berada pada posisi sumbu negatif pada garis kemiskinan material dan sumbu positif pada garis kemiskinan spiritual. Artinya, rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya namun belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Rumah tangga pada kuadran ini adalah rumah tangga yang diutamakan dalam menerima bantuan dana zakat. Tujuannya adalah agar rumah tangga tersebut dapat memenuhi kebutuhan materialnya.

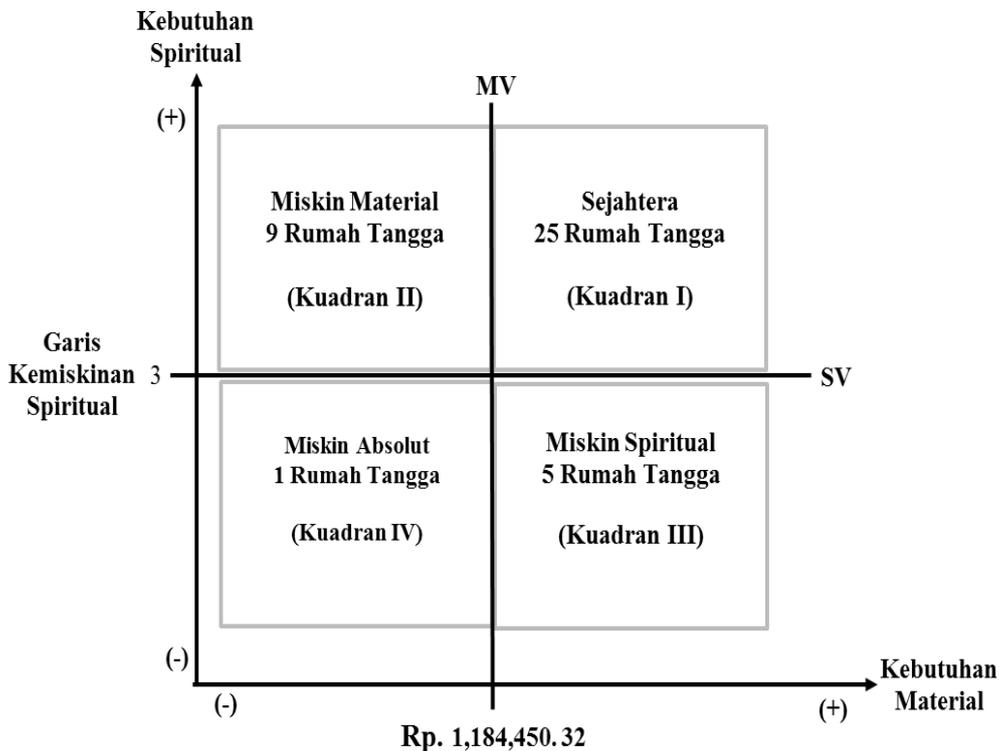
Pada kuadran III, terdapat 11 rumah tangga yang tergolong dalam kuadran ini. Kuadran ini berada pada posisi sumbu negatif pada garis kemiskinan spiritualnya dan sumbu positif pada garis kemiskinan materialnya. Rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini dapat dikatakan sebagai rumah tangga yang miskin spiritual. Artinya, rumah tangga ini sudah mampu memenuhi kebutuhan materialnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Nilai MV

Kab/Kota	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rumah tangga (RT)	Garis kemiskinan (Rp)	Rata-rata besar ukuran rumah tangga	Material Value (MV) (per RT/bulan)
Kuningan	1.055.400	282.603	276.154	3.735	1.031.314,86
Cirebon	2.126.200	580.862	327.032	3.660	1.197.074,22
Kota Cirebon	307.500	80.983	358.654	3.797	1.361.850,56
Rata-rata	1.163.033	314.816	320.613	3.694	1.184.450,32



Gambar 1. Kuadran CIBEST Sebelum Adanya Bantuan Dana Zakat



Gambar 2. Kuadran CIBEST Setelah Adanya Bantuan Dana Zakat

Kuadran terakhir adalah kuadran IV. Jumlah rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini berjumlah 11 rumah tangga. Kuadran ini berada pada posisi sumbu negatif baik pada garis

kemiskinan spiritual maupun garis kemiskinan material. Rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini dapat dikatakan sebagai rumah tangga yang miskin absolut. Artinya, rumah

tingga tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya maupun kebutuhan materialnya.

4.3 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga *Mustahik* Setelah Adanya Bantuan Dana Zakat

Bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon kepada *mustahik* diharapkan mampu meningkatkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kuadran I atau masuk dalam kategori sejahtera. Selain itu, bantuan dana zakat ini juga diharapkan mampu menurunkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang termasuk dalam kategori miskin material, miskin spiritual, dan miskin absolut. Berikut adalah hasil analisis kuadran CIBEST terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga *mustahik* setelah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon:

Berdasarkan Gambar 2, rumah tangga yang masuk dalam kuadran I atau masuk dalam kategori keluarga sejahtera berjumlah 25 rumah tangga, artinya sebanyak 25 rumah tangga *mustahik* sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritual maupun kebutuhan materialnya. Sedangkan rumah tangga yang masuk dalam kuadran II atau miskin material berjumlah 9 rumah tangga. Sebanyak 5 rumah tangga masuk dalam kuadran III atau miskin spiritual dan rumah tangga yang masuk dalam kuadran IV atau miskin absolut berjumlah 1 rumah tangga.

Setelah menganalisis kondisi rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon dengan menggunakan kuadran CIBEST, dapat dilihat terjadi perubahan jumlah rumah tangga pada masing-masing

kuadran. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan jumlah pada masing-masing kuadran. Pada kuadran I, perubahan yang terjadi pada rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori rumah tangga sejahtera mengalami peningkatan setelah adanya bantuan dana zakat. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kuadran I berjumlah 6 rumah tangga. Setelah adanya bantuan dana zakat, jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada pada kuadran I mengalami peningkatan menjadi 25 rumah tangga.

Rumah tangga *mustahik* yang berada pada kuadran II atau kategori miskin material mengalami penurunan. Sebelum adanya bantuan dana zakat, jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada pada kuadran II atau rumah tangga yang mampu mencukupi kebutuhan spiritualnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya berjumlah 12 rumah tangga. Namun setelah adanya bantuan dana zakat, jumlah rumah tangga yang masuk dalam kuadran II mengalami penurunan menjadi 9 rumah tangga.

Jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kuadran III atau kategori miskin spiritual juga mengalami penurunan. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kuadran III atau rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan materialnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya berjumlah 11 rumah tangga. Namun setelah adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin spiritual atau kuadran III mengalami penurunan menjadi 5 rumah tangga.

Tabel 8. Perubahan Jumlah Rumah Tangga *Mustahik* Sebelum dan Sesudah Bantuan Zakat

Kuadran	Jumlah Rumah Tangga <i>Mustahik</i> (orang)	
	Sebelum	Sesudah
Kuadran I (Sejahtera)	6	25
Kuadran II (Miskin Material)	12	9
Kuadran III (Miskin Spiritual)	11	5
Kuadran IV (Miskin Absolut)	11	1

Tabel 9. Indeks Kemiskinan Islami

Indeks Kemiskinan	Sebelum adanya bantuan dana zakat	Setelah adanya bantuan dana zakat	Perubahan (Persen)
Indeks kesejahteraan	0,150	0,625	47,50
Indeks kemiskinan material	0,300	0,225	(-25,00)
Indeks kemiskinan spiritual	0,275	0,125	(-54,55)
Indeks kemiskinan absolut	0,275	0,025	(-90,91)

Kuadran terakhir adalah kuadran IV. Kuadran ini menggambarkan kondisi rumah tangga yang berada pada kondisi miskin absolut. Artinya rumah tangga tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang berada pada kuadran IV berjumlah 11 rumah tangga. Jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 1 rumah tangga setelah adanya bantuan dana zakat.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, secara umum adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon dapat meningkatkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kuadran I atau dapat dikatakan rumah tangga yang sejahtera. Bantuan dana zakat produktif yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon juga mampu menurunkan jumlah rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin material, miskin spiritual dan miskin absolut. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat produktif berpengaruh dan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan rumah tangga *mustahik*.

4.4 Analisis Indeks Kemiskinan Islami

Indeks kemiskinan Islami yang terdapat dalam model CIBEST terdiri atas indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Berdasarkan hasil analisis kuadran CIBEST, telah diketahui jumlah rumah tangga yang masuk dalam masing-masing kategori. Melalui hasil dari kuadran CIBEST tersebut maka akan didapatkan hasil dari perhitungan indeks kemiskinan Islami. Berikut adalah hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami.

4.4.1 Analisis Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga *Mustahik*

Indeks kesejahteraan menggambarkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori rumah tangga sejahtera. Untuk mengetahui dampak dari pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat terhadap kesejahteraan rumah tangga *mustahik* maka penelitian dilakukan sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat. Berdasarkan data diatas, jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada pada kategori rumah tangga sejahtera mengalami peningkatan dari 0,150 menjadi 0,625. Artinya terjadi peningkatan indeks kesejahteraan rumah tangga *mustahik* sebesar 47,50 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat terbukti dapat meningkatkan indeks kesejahteraan rumah tangga *mustahik*.

4.4.2 Analisis Indeks Kemiskinan Material Rumah Tangga *Mustahik*

Indeks kemiskinan material menggambarkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin secara materialnya namun kaya secara spiritual. Analisis indeks kemiskinan material terhadap rumah tangga *mustahik* dilakukan sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan indeks kemiskinan material pada rumah tangga *mustahik*. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin material sebesar 0,300 atau sebesar 30,0 persen. Namun setelah adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin material menjadi 0,225 atau 22,5

persen atau mengalami penurunan sebesar 25,00 persen. Artinya, bantuan dana zakat yang diberikan kepada rumah tangga *mustahik* mampu menurunkan indeks kemiskinan material.

4.4.3 Analisis Indeks Kemiskinan Spiritual Rumah Tangga *Mustahik*

Indeks kemiskinan spiritual menggambarkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk ke dalam kategori miskin secara spiritual tetapi kaya secara material. Analisis indeks kemiskinan spiritual rumah tangga *mustahik* dilakukan sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Berdasarkan data diatas, indeks kemiskinan spiritual rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat mengalami penurunan. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin spiritual sebesar 0,275 atau sebesar 27,5 persen. Setelah adanya bantuan dana zakat, rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin spiritual turun menjadi 0,125 atau 12,5 persen. Artinya, jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin spiritual mengalami penurunan sebesar 54,55 persen setelah adanya bantuan dana zakat. Dengan begitu, terbukti bahwa dengan adanya bantuan dana zakat dapat menurunkan indeks kemiskinan spiritual pada rumah tangga *mustahik*.

Dapat dilihat indeks kemiskinan spiritual rumah tangga *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat dan bimbingan dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon, nilai indeks kemiskinan spiritual semakin mendekati nol yang artinya semakin rendah tingkat kemiskinan

spiritual yang terjadi pada rumah tangga *mustahik*. Secara umum dapat dikatakan pula pemberian dana zakat dan bimbingan yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan spiritual rumah tangga *mustahik*.

Menurunnya indeks kemiskinan spiritual ini menurut persepsi rumah tangga *mustahik* disebabkan oleh adanya ceramah-ceramah atau materi-materi bimbingan yang mengarah kepada urusan ibadah, walaupun materi mengenai ibadah tidak secara rutin selalu dijalankan. Sebagian besar rumah tangga *mustahik* dalam penelitian ini pada kondisi sebelum menerima dana zakat produktif dan juga bimbingan sebenarnya sudah tidak masuk dalam kategori miskin spiritual. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kebutuhan spiritual rumah tangga *mustahik* sebelum dan setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dan bimbingan yang disajikan pada Tabel 10.

Skor spiritual *mustahik* sebelum menerima bantuan zakat sebesar 3,10. Angka tersebut menggambarkan bahwa rata-rata rumah tangga *mustahik* sudah memiliki nilai *spiritual value* diatas tiga atau dapat dikatakan rata-rata rumah tangga *mustahik* sudah tercukupi dalam hal kebutuhan spiritual. Namun tetap variabel spiritual yang memiliki nilai *spiritual value* dibawah tiga. Setelah adanya bantuan dana produktif dan bimbingan, skor rata-rata kebutuhan spiritual rumah tangga meningkat menjadi 3,70. Hal ini menandakan bahwa rata-rata rumah tangga *mustahik* semakin baik dalam hal beribadah, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut persepsi *mustahik*, bahwa materi-materi

Tabel 10. Skor Kebutuhan Spiritual

Variabel Indikator	Skor Rata-Rata Kebutuhan Spiritual <i>Mustahik</i>	
	Sebelum Bantuan Zakat	Setelah Bantuan Zakat
Shalat	3,08	3,93
Puasa	2,90	3,80
Zakat	3,53	4,03
Lingkungan Rumah Tangga	3,05	3,23
Kebijakan Pemerintah	2,95	3,50
Rata-Rata Skor	3,10	3,70

bimbingan yang bersifat spiritual juga mempengaruhi kondisi spiritual *mustahik*. Peningkatan skor rata-rata kebutuhan spiritual ini juga telah dikompensasi oleh menurunnya indeks kemiskinan spiritual rumah tangga *mustahik* yang telah dijelaskan sebelumnya.

4.4.4 Analisis Variabel Kemiskinan Spiritual

Mustahik yang mendapatkan bantuan dana zakat produktif harus mengikuti pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Para *mustahik* akan diberikan bimbingan, baik terkait dengan bimbingan wirausaha dan juga spiritual. Sebulan sekali para *mustahik* diharuskan mengikuti pembinaan rutin. Setiap *musathik* diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan bertanya mengenai hal apapun. Dari sisi bimbingan secara spiritual, *mustahik* diberikan pemahaman tentang ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, manfaat zakat, kewajiban-kewajiban sebagai muslim, usaha yang baik dan halal, dan lain-lain.

Bimbingan yang diberikan oleh Zakat Center Cirebon sejalan dengan kebutuhan spiritual yang dibutuhkan. Berdasarkan wawancara melalui kuesioner yang dilakukan terhadap *mustahik*, mayoritas *mustahik* merasakan adanya perubahan terkait perilaku spiritual *mustahik* tersebut setelah adanya pembinaan spiritual, walaupun secara langsung hal tersebut tidak dapat dikatakan seutuhnya sebagai pembinaan spiritual. Mayoritas *mustahik* mengalami peningkatan dalam sisi kebutuhan spiritual mulai dari shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan rumah tangga serta kebijakan pemerintah.

1. Shalat

Variabel indikator shalat rumah tangga *mustahik* pada saat belum menerima bantuan dana zakat dan bimbingan spiritual dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon memiliki skor rata-rata sebesar 3,08, angka ini memang berada diatas garis kemiskinan spiritual namun angka ini cenderung mendekati tiga. Artinya skor rata-rata rumah tangga *mustahik* untuk variabel shalat sangat dekat dengan batas garis kemiskinan spiritual. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa mayoritas rumah tangga *mustahik* sudah menja-

lankan ibadah shalat lima waktu secara rutin namun masih terdapat beberapa rumah tangga *mustahik* yang belum menjalankan ibadah shalat lima waktu secara rutin. Setelah mendapatkan bantuan dana zakat serta bimbingan spiritual dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon skor rata-rata variabel indikator sholat rumah tangga *mustahik* meningkat sebesar 0,85 menjadi 3,93 atau meningkat sebesar 20,86 persen. Skor rata-rata variabel indikator sholat mendekati empat artinya semakin banyak rumah tangga *mustahik* yang melaksanakan sholat lima waktu secara rutin.

2. Puasa

Variabel selanjutnya yaitu variabel indikator puasa rumah tangga *mustahik* pada saat belum menerima bantuan dana zakat serta bimbingan spiritual dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon memiliki skor rata-rata sebesar 2,90 atau sebesar 78,84 persen. Hal ini menandakan bahwa mayoritas rumah tangga *mustahik* sudah melaksanakan ibadah puasa wajib tidak secara penuh pada bulan Ramadhan. Setelah mendapatkan bimbingan spiritual skor variabel indikator puasa rumah tangga *mustahik* meningkat sebesar 0,90 menjadi 3,80 atau secara persentase naik 23,68 persen.

3. Zakat dan Infak

Selanjutnya, variabel indikator zakat dan infak rumah tangga *mustahik* sebelum mendapatkan bantuan dana zakat dan bimbingan dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon memiliki skor rata-rata sebesar 3,53. Skor ini menandakan mayoritas rumah tangga *mustahik* sudah membayar infak minimal sekali dalam setahun namun skor ini dirasa masih cukup rendah karena mendekati batas skor minimal yaitu tiga. Skor rata-rata rumah tangga *mustahik* dalam hal zakat dan infak meningkat setelah adanya bantuan zakat dan bimbingan. Skor rata-rata meningkat sebesar 0,50 menjadi 4,03. Hal ini menandakan bahwa jumlah rumah tangga *mustahik* yang membayar infak dan zakat meningkat, bahkan mayoritas rumah tangga *mustahik* juga membayar zakat harta. Meningkatnya skor ini selain dipengaruhi oleh

bimbingan yang diberikan, Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon juga mengarahkan dan menganjurkan mitra binaan atau *mustahik* untuk berinfak setiap hari. Anjuran untuk berinfak ini melatih kegemaran berinfak bagi rumah tangga *mustahik*. Program untuk meningkatkan kegemaran berinfak bagi para *mustahik* ini sesuai dengan anjuran dalam Al-Qur'an dimana orang yang kurang mampu juga dianjurkan untuk berinfak, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an di surat Ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْأَعْيُنَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

“(yaitu) orang-orang yang berinfak baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”

Dalam surat tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa berinfak dapat pula dilakukan dalam kondisi sempit, sehingga kemiskinan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak berinfak.

4. Lingkungan Rumah Tangga

Variabel ini berupaya menggambarkan kondisi lingkungan keluarga *mustahik* dalam hal mendukung terpenuhinya kebutuhan spiritual dalam rumah tangga *mustahik* tersebut. Skor rata-rata untuk variabel lingkungan keluarga sebelum mendapatkan bantuan dana zakat dan bimbingan sebesar 3,05. Artinya mayoritas rumah tangga *mustahik* masih menganggap ibadah adalah urusan pribadi masing-masing anggota rumah tangga tetapi mulai mengarah kepada mendukung ibadah anggota keluarga. Skor rata-rata variabel lingkungan rumah tangga setelah adanya bantuan dana zakat dan bimbingan dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon meningkat sebesar 0,18 menjadi 3,23. Artinya setelah adanya bantuan dana zakat dan bimbingan dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon mayoritas sudah mendukung ibadah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga *mustahik*, selain itu setelah adanya bantuan dana zakat dan bimbingan skor rata-rata variabel lingkungan rumah tangga mendekati empat.

Dapat dikatakan bahwa selain mendukung ibadah masing-masing anggota keluarga, mayoritas keluarga *mustahik* juga mengarah kepada mendukung ibadah secara bersama-sama.

5. Kebijakan Pemerintah

Variabel terakhir yang menjadi indikator kebutuhan spiritual rumah tangga *mustahik* adalah variabel kebijakan pemerintah. Variabel ini berupaya menggambarkan dukungan pemerintah setempat terhadap upaya pemenuhan kebutuhan spiritual rumah tangga *mustahik*. Pemerintah disini meliputi pejabat lingkungan setempat sampai pada taraf kelurahan dalam hal mendukung kegiatan peribadatan warga. Skor rata-rata rumah tangga *mustahik* sebelum adanya bantuan dana zakat dan bimbingan dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon sebesar 2,95. Artinya mayoritas kebijakan pemerintah di lingkungan rumah tangga *mustahik* masih menganggap ibadah adalah urusan pribadi masyarakat. Pemerintah tidak terlalu banyak mengintervensi atau membuat kebijakan yang berkaitan dengan ibadah rumah tangga *mustahik*. Skor rata-rata rumah tangga *mustahik* setelah adanya bantuan dana zakat dan bimbingan meningkat sebesar 0,55 menjadi 3,50. Artinya mayoritas rumah tangga *mustahik* setelah adanya bantuan dana zakat dan bimbingan didukung oleh kebijakan pemerintah seperti meningkatkan sarana dan prasarana ibadah di lingkungan rumah tangga *mustahik*. Para *mustahik* bersama dengan lembaga amal zakat sesudah adanya bantuan dana zakat dan pembinaan dan bimbingan, lebih pro aktif dalam mengaspirasikan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual yang dibutuhkan.

4.4.5 Analisis Indeks Kemiskinan Absolut Rumah Tangga *Mustahik*

Indeks kemiskinan absolut menggambarkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk ke dalam kategori miskin secara material maupun secara spiritual. Rumah tangga pada kategori ini belum mampu mencukupi kebutuhan spiritualnya maupun kebutuhan materialnya. Analisis indeks kemiskinan absolut terhadap rumah tangga *mustahik* dilakukan sebelum dan sesudah adanya

bantuan dana zakat yang diberikan oleh Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Berdasarkan Tabel 9, indeks kemiskinan absolut sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat mengalami perubahan. Sebelum adanya bantuan dana zakat, indeks kemiskinan absolut rumah tangga *mustahik* bernilai 0,275 atau sebesar 27,5 persen. Setelah adanya bantuan dana zakat, indeks kemiskinan absolut rumah tangga *mustahik* turun menjadi 0,025 atau sebesar 2,5 persen. Artinya, indeks kemiskinan absolut rumah tangga *mustahik* mengalami penurunan sebesar 90,91 persen. Dengan demikian, terbukti bahwa dengan adanya bantuan dana zakat yang diberikan kepada rumah tangga *mustahik* dapat menurunkan indeks kemiskinan absolut yang terjadi pada rumah tangga *mustahik*.

5. Kesimpulan

Pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* adalah Rp 1.110.563,- dan setelah mendapatkan bantuan dana zakat rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* naik menjadi Rp. 1.653.000,- Artinya terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* sebesar Rp. 542.437,-.

Berdasarkan model CIBEST, karakteristik nilai material dan spiritual *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon mengalami perubahan. Setelah adanya bantuan dana zakat, jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada pada kategori rumah tangga sejahtera (kuadran I) mengalami peningkatan sebesar 47,50 persen. Sedangkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk kategori miskin material (kuadran II) menurun 25,00 persen. Begitupun jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk kategori miskin spiritual (kuadran III) dan miskin absolut (kuadran IV) masing-masing turun sebesar 54,55 persen dan 90,91 persen.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini

7. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia dari tahun 2009 – 2014. <https://www.bps.go.id/>. [7 Juli 2017]
- Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Jawa Barat. 2016. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kota/Kab Ciayumajakuning. BPS Jawa Barat. Bandung.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2014. Data Ketenagakerjaan dan Pengangguran. Jakarta.
- Beik, I. S. (2009). Analisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan: studi kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran dan gagasan*, 2, 45-53.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction of CIBEST model as measurement of poverty and welfare indices from Islamic perspective. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 7(1), 87-104.
- Jumena, J., & Izzudin, A. (2016). Pengelolaan Zakat Produktif Bagi Kesejahteraan Mustahik Di Zakat Center Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Mubarokah, I., Beik, I. S., & Irawan, T. (2018). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *AL-MUZARA'AH*, 5(1), 37-50.
- Sumantri, R. (2017). Efektifitas dana zakat pada mustahik zakat community development sumatera selatan dengan pendekatan CIBEST. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 3(2), 209-234.
- Suprayitno, E., Abdul Kader, R., & Harun, A. (2013). The impact of zakat on aggregate consumption in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 113(912), 1-24.
- Widyaningsih, N. (2016). Studi Dampak Zakat di Sulawesi Selatan dengan Model CIBEST.

Iqtishodia.[internet].[diunduh 2017
Februari 10].

BAZNAS Center of Strategic Studies-Official
News, 1(1).

Zaenal, M. H. (2017). Analisis dampak program zakat produktif terhadap tingkat kesejahteraan mustahik: model Cibest.

Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. 2017. Laporan Pertanggungjawaban Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon. Cirebon.